

Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Ibnu Imam Al Ayyubi¹, Murharyana², Niken Siti Nur Apriyanti³, Firda Noerzanah⁴, Dewi Syifa Nurfajriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Bandung Barat, Indonesia

¹ibnuimam996@staidaf.ac.id, ²murharyana82@staidaf.ac.id,

³nikensitinur3311@gmail.com, ⁴firdanzh@gmail.com, ⁵desyifa55@gmail.com

DOI : 10.55656/wjp.v1i1.179

Disubmit: (2 Maret 2024) | Direvisi: (14 Mei 2024) | Disetujui: (9 Juli 2024)

Abstract

This research aims to examine in an elementary way the correlation and genealogy of a curriculum that implements independent learning for students based on the views of existentialist educational philosophy. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques carried out by researchers using observation. Data analysis techniques in this research include data collection, data reduction, data presentation, and concluding. In this research, it can be concluded that freedom to learn is freedom for teaching staff and students. So it is coherent with the understanding of existentialism as a learning process that takes place based on the basic, independent curriculum of students. Thus, the relevance of philosophy in education cannot be avoided. Philosophy provides systemic, elementary, and universal direction in various educational problems to obtain the best conclusions. So, for further research, it is hoped that we can examine independent learning for students based on its relevance to philosophical figures to gain insight into complementarity in the implementation of the independent curriculum which is applied to accelerate and equilibrate with current developments.

Keywords: Curriculum, Freedom of Learning, Existentialism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara elementer akan korelasi dan genealogi dari kurikulum yang menerapkan merdeka belajar pada siswa ditinjau berdasarkan pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu kebebasan bagi tenaga pendidik dan juga siswa. Sehingga koheren dengan paham eksistensialisme sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung atas dasar curiositas siswa yang dimandirikan. Dengan demikian relevansi filsafat dalam pendidikan tidak bisa terelakan, filsafat memberikan arahan yang sistemik, elementer, dan universal dalam berbagai problematika pendidikan untuk mendapatkan konklusi yang terbaik. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji merdeka belajar bagi siswa berdasarkan relevansinya terhadap tokoh-tokoh filsafat untuk mendapat irisan hingga komplemen di dalam penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan untuk akselerasi dan ekuilibrisasi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Eksistensialisme

Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki fungsi di dalam mengembangkan kemampuan membentuk karakter peradaban suatu bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat dengan merumuskan kurikulum yang dapat menunjang di dalam panduan perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran (Al Ayyubi, Hayati, et al., 2024). Kurikulum merdeka di era kontemporer dimaksudkan untuk mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemi (Darlis et al., 2022). Krisis tersebut ditandai dengan ditemukannya hasil belajar siswa yang tergolong rendah, literasi siswa, numerasi siswa, hingga kuriositas siswa yang di bawah rata-rata (Sherly et al., 2021). Kendati pemulihan sistem pendidikan atas krisis tersebut tidak dapat dimanifestasikan melalui transformasi kurikulum semata. Diperlukan juga kapasitas dan kapabilitas dari seluruh jajaran pendidikan yang memiliki peran krusial di dalamnya untuk merancang dan mendorong pembelajaran menjadi lebih baik (Saleh, 2020).

Merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang mengorientasikan terhadap potensi dan minat siswa untuk dikulminasikan. Siswa dapat menentukan cara belajar hingga memiliki kebebasan sebagai penuntut ilmu yang mana guru sebagai fasilitator untuk menunjang kebebasan tersebut di dalam koridor preferensi siswa (Muhammad & Fauziati, 2023). Pada pembelajaran kurikulum merdeka terdapat paradigma yang terdiferensiasi dengan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran meliputi berbagai hal yakni dari persiapan pembelajaran hingga produk hasil belajar yang diparsialkan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Kurikulum ini paralel dengan sistem pendidikan eksistensialisme yang menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan siswa di dalam mengoptimalkan kemampuannya dari sumber apapun (Darlis et al., 2022). Mengingat dewasa ini sumber pendidikan dapat di akses oleh siswa yang tidak terbelenggu oleh ruang dan waktu. Teknologi era kontemporer memungkinkan siswa memiliki sumber secara surplus untuk dapat difilterisasi sesuai dengan minat dan bakatnya yang disesuaikan dengan gaya belajarnya (Al Ayyubi, Rohmatulloh, et al., 2024; Murharyana et al., 2023; Pancawardana et al., 2023; Sabarudin et al., 2023).

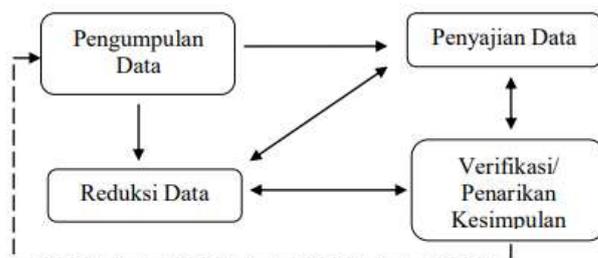
Kemudian masih ditemukan penelitian yang mengkaji kurikulum merdeka tanpa interpretasi genealogi dari sistem pada kurikulum yang menerapkan merdeka belajar pada siswa, penelitian sebelumnya lebih mengkaji mengenai aplikasi model pembelajaran tertentu yang dikorelasikan terhadap kurikulum merdeka (Setiyaningsih & Subrata, 2023). Penelitian lainnya lebih mengkaji mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran tertentu, hingga penelitian yang mengorientasikan untuk melihat ada tidaknya interaksi yang terjadi pada model pembelajaran tertentu yang diterapkan di dalam integrasi kurikulum merdeka (Nadhiroh & Anshori, 2023; Padilah et al., 2023; Susilowati, 2022). Sehingga nilai kebaruan pada penelitian ini terdapat pada kajian genealogi yang mendasar terhadap kurikulum merdeka yang dikohersikan terhadap perspektif filsafat pendidikan. Mengingat filsafat merupakan primordial dari penalaran yang menghasilkan berbagai cabang keilmuan (Fuad & Al Ayyubi, 2021), karena di dalamnya terdapat epistemologi yang berorientasi pada ilmu pengetahuan, ontologi yang berorientasi akan esensi sesuatu hal, dan aksiologi yang berorientasi pada nilai dan norma yang berlaku di dalam kehidupan.

Dengan demikian untuk mengisi kekosongan penelitian yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara elementer akan korelasi dan genealogi dari kurikulum yang

menerapkan merdeka belajar pada siswa ditinjau berdasarkan kaca mata filsafat pendidikan eksistensialisme. Sebagaimana yang diketahui bahwa eksistensialisme melampaui dari pada esensi itu sendiri, dan merdeka belajar bukan berarti tanpa adanya kausalitas untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah ditetapkan berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa (Bungawati, 2022). Seperti halnya manusia yang bebas memilih jalan hidupnya secara subjektif untuk dapat mengaktualisasikan eksistensinya, namun tidak berarti lepas dari kewajiban dan beban yang dimilikinya, karena hal tersebut inheren ada di dalam dirinya dan kehidupannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Susanty et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi. Berdasarkan metode penelitian kualitatif, semua fakta baik tulisan maupun lisan dari sumber data primer maupun sekunder diuraikan apa adanya kemudian dikaji untuk direduksi seringkali mungkin untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian seperti data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid, reliable, dan objektif (Creswell, 2010; Fadli, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Adapun alur dalam teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Merdeka belajar

Pada era kontemporer perubahan yang semakin cepat dan kebutuhan manusia pula yang semakin kompleks yang menyebabkan kita harus bisa berjalan selaras dengan zaman sehingga dapat menjawab segala tantangan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan yang lebih inovatif dalam mengeluarkan sebuah program dalam pendidikan. Salah satunya adalah merdeka belajar, merdeka belajar adalah suatu program pemerintah yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna tentunya, merdeka belajar merupakan suatu program yang menekankan pada suatu pembelajaran yang memberikan kebebasan dan otonomi pada suatu lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisme (Sherly et al., 2021).

Merdeka belajar adalah konsep pembelajaran yang digunakan oleh pendidikan negara Indonesia, merdeka belajar ada karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti

1. Paradigma pendidikan di era 4.0 ini yang berubah karena dituntut oleh zaman untuk senantiasa menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan pembelajaran

yang lebih modern dalam segi teknologi digital, sosial maupun budaya, dengan hal itu pendidikan harus mampu menciptakan individu yang berkarakter, kreatif, inovatif dan mampu beradaptasi secara cepat dengan banyaknya perubahan,

2. Selanjutnya ada faktor kecenderungan global karena konsep merdeka belajar merupakan suatu konsep pembelajaran yang sejalan dengan global pendidikan yang menekankan para pendidik maupun siswa untuk senantiasa berpikir kreatif, inovatif dan juga berbasis keterampilan,
3. Akses teknologi dan informasi juga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi hadirnya konsep merdeka belajar karena dengan adanya akses teknologi dan informasi akan mempermudah proses pembelajaran karena mudahnya mendapatkan sumber belajar yang luas dan beragam, dari banyaknya pembelajaran kursus gratis bahkan platform yang menyediakan pembelajaran yang interaktif,
4. Kritik terhadap sistem pendidikan konvensional, dengan adanya konsep pembelajaran merdeka belajar diharapkan memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih kontekstual bahkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, konsep merdeka belajar tidak seperti kurikulum pada umumnya yang hanya menekankan pada kemampuan penguasaan materi saja sedangkan kemampuan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa sering diabaikan.
5. Desakan kemandirian dalam proses belajar, pendidikan dengan konsep merdeka belajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa agar dapat mandiri dan dapat memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran yang sedang atau akan berlangsung.

Merdeka belajar merupakan suatu kebebasan bagi tenaga pendidik dan juga siswa, merdeka belajar memberikan motivasi pembelajaran semangat merdeka, yang mana guru ataupun murid diberikan kebebasan untuk membentuk kepribadian yang semangat dalam belajar, artinya guru dan murid dapat secara bebas menggali ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tentunya juga membentuk suatu karakter dalam diri sehingga dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan dimanapun berada (Darlis et al., 2022).

Merdeka belajar merupakan suatu program pemerintah yang proses pembelajarannya bertujuan untuk mencapai kebebasan merdeka, maksudnya pembelajaran yang dituntut agar senantiasa dapat menyenangkan sehingga tidak membuat proses belajar mengajar tertekan, tidak menjadikan stress antara masalah pribadi dan lingkungan, disini juga seorang pendidik ataupun siswa dibebaskan untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran tidak terbelenggu dengan aturan atau sebagainya (Saleh, 2020).

Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah suatu aliran yang mendorong setiap individu untuk mengetahui jalan berpikir mengetahui kehidupan, cara berpikir dengan sesuatu seperti apa makna bagi saya dan apa yang benar untuk saya, dan sumber pengetahuan adalah pengalaman pribadi. Tujuan dari filsafat eksistensialisme adalah untuk bisa mendorong setiap individu agar senantiasa dapat mengembangkan setiap kemampuan yang dimilikinya agar dapat menjadi bekal dan mudah dalam menghadapi tantangan zaman, dengan menerapkan filsafat eksistensialisme dengan pendidikan juga diharapkan dapat membuat siswa lebih sadar tentang tanggung jawab yang ia miliki agar dapat membentuk definisi dirinya sendiri (Wahid, 2022).

Titik fokus pendidikan eksistensialisme adalah sebuah kebebasan yang diberikan pada suatu individu untuk menekankan subjektivitas individu dalam pendidikan, seorang pendidik harus dapat menumbuhkan suatu kesadaran diri dan tanggung jawab siswa, mampu menimbulkan nilai-nilai, dan dapat menciptakan esensi mereka sendiri. Karena

hanya seorang siswalah yang mampu menentukan dirinya sendiri dan menciptakan esensi sendiri tanpa bantuan orang lain (Fanani, 2020).

Pengaplikasian filsafat eksistensialisme terhadap pendidikan dipusatkan pada undang-undang dasar republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama yang terkandung dalam bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan berkembangnya peserta didik menjadi orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, mandiri, sehat, berilmu, memiliki keterampilan berkomunikasi, dan mampu menjadi warga Indonesia yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Sehubungan dengan tujuan yang tertera pada tujuan pendidikan di Indonesia maka sejalan dengan filsafat eksistensialisme, yaitu terletak pada nilai dasar eksistensialisme yang bertujuan untuk membina kawasan afektif dengan unsur yang ada serta pada gilirannya dan dapat mewujudkan karakteristik, yang tentunya mencerminkan kepribadian yang utuh. filsafat eksistensialisme ialah tentang adanya keberadaan manusia yang artinya memandang seorang manusia dengan utuh, baik aspek jasmani maupun dalam kerohaniannya dan bukan dari saja aspek berpikir, tapi juga kesadaran.

Kemudian hal ini dapat sebagai jalan yang dapat mengantarkan pemikiran dan praksis dalam pendidikan agar bisa menuju dan terwujudnya kepribadian yang utuh pada seorang manusia, Dengan kata lain, sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memilih dengan tepat apa yang mereka sukai, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka menyukai standar dan prinsip kehidupan. Konsep eksistensialisme mengatakan bahwa bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan diri secara aktif. Hal ini dapat mendorong pemikiran dan praktik pendidikan yang mendorong anak didik untuk memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan beretos kerja.

Hal ini pada gilirannya dapat menghasilkan gambaran seorang manusia yang cerdas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kepribadian yang teguh. Teori eksistensialisme teistis menyatakan bahwa manusia berada di stadium religius dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai subjek individual. Perubahan manusia sebagai akibat dari iman mereka adalah hasilnya. Hal ini dapat mendorong pemikiran dan praktik pendidikan untuk mendorong anak didik untuk memiliki sikap atau kepribadian yang amanah, berpegang teguh pada janji, dengan kearifan, serta memiliki karakteristik kemandirian. Pada akhirnya Pendidikan ini dapat mewujudkan seorang manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki karakter dengan berbudi pekerti dengan arti yang sebenarnya, dengan kata lain artinya beriman dan berbudi pekerti luhur yang dilandasi dengan hati yang memiliki keikhlasan (Wibowo, 2023).

Kesesuaian Merdeka Belajar Dengan Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Merdeka belajar menurut pandangan eksistensialisme

Permasalahan dalam pendidikan merupakan suatu masalah yang mempengaruhi berbagai macam kehidupan manusia. Pendidikan juga mempunyai suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan melalui analisis ilmiah semata, dengan itu diperlukanlah pemikiran yang mendalam dengan menggunakan analisa filsafat. Filsafat ilmu merupakan pupuk dasar yang terpenting bagi pendidikan.

Filsafat dalam pendidikan ada beberapa ciri, diantaranya, ciri menyeluruh, ciri mendasar dan ciri spekulatif. Adapun fungsi teori filsafat yang merupakan eksistensialisme, yaitu dapat bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Karena ciri berpikir filsafat adalah, radikal, koheren, sistematis, komprehensif, bebas, bertanggung jawab, dan kesimpulan universal. Dan konsekuensi keputusannya adalah hal yang terpenting dalam filsafat eksistensialisme.

Eksistensiaisme muncul ketika keadaan dunia khususnya Eropa barat sedang tidak baik-baik saja, rasa takut dan ancaman terhadap perang. Perlakuan tersebut menimbulkan krisis dan kebencian yang semakin merajalela. Agama di Eropa dianggap tidak mampu memberikan makna dalam kehidupan. Manusia menjadi sangat gelisah atas perbuatannya sendiri yang membuat kekacauan. Hal ini membuat para Filosof berpikir. Dan berharap agar dapat keluar dari permasalahan tersebut, sehingga eksistensialisme yang menempatkan manusia sebagai suatu subjek ataupun objek.

Eksistensialisme terlahir dari paham idealisme dan materialisme. Paham materialisme yaitu menganggap bahwasanya manusia sebagai objek, sedangkan idealisme menganggap bahwa manusia sebagai subjek. Maka dari itu lahirlah sebuah eksistensialisme agar menjadi jalan keluar dari kedua paham tersebut. Manusia ditempatkan sebagai suatu objek dan subjek oleh eksistensialisme.

Eksistensialisme merupakan gerakan filosofis yang mempelajari keberadaan manusia dalam hidupnya atau eksistensinya. Dan eksistensi bukan esensi. Karena manusia akan terus berproses untuk merencanakan hidupnya untuk masa yang akan datang. Binatang memang hidup, dan terus berkembang, akan tetapi mereka tidak menyadari kehidupannya, mereka berkembang sesuai dengan kodratnya, mereka tidak memiliki rencana atau masa depan yang dialami oleh manusia.

Eksistensialisme dalam merdeka belajar

Eksistensialisme adalah aliran pemikiran filosofis yang menginginkan proses pembelajaran didasarkan pada kemauan dan kepentingan siswa, dan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Yang kemudian dapat memudahkan para peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan belajar yang efektif. Menurut eksistensialis guru memberikan ruang dialog bagi siswa untuk menemukan makna dirinya, secara tidak langsung siswa dapat berkembang sesuai minatnya (Wibowo, 2023). Eksistensialisme mendorong individu untuk berpikir tentang kehidupan. Aliran filsafat pendidikan adalah sebagai bahan pemikiran dan diskusi untuk menghasilkan rekomendasi yang konteksnya spesifik terkait upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Chrismastianto et al., 2023). Pemikiran pendidikan eksistensial menekankan pada kemampuan setiap anak untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemandiriannya. Hal ini menekankan kemampuan individu untuk memiliki kebebasan.

Hubungan filsafat dalam pendidikan tidak bisa terelakan, filsafat memberikan arahan sistematis, radikal, dan universal dalam berbagai macam masalah pendidikan untuk mendapatkan jawaban yang baik. Dengan berperannya guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi pada dirinya, dengan cara tersebut maka akan tercipta suasana saling mendukung dalam belajar, menciptakan kreasi dalam pembelajaran, sehingga siswa eksis atas prestasi-prestasinya dan dari potensinya yang semakin berkembang (Muhammad & Fauziati, 2023).

Maka dari paham eksistensialisme adalah proses pembelajaran yang berlangsung atas dasar keinginan siswa. Seorang anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga muncul rasa ingin belajar, tergantung lingkungan yang baik dan kondusif. Oleh sebab itu, pentingnya menciptakan lingkungan yang baik terhadap tumbuh kembangnya anak. Salah satu yang menyebabkan seorang peserta didik tidak berkembang itu adalah lingkungannya sendiri yang cenderung kurang berperan aktif.

Eksistensialisme dalam pendidikan adalah guru menjadikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek yang harus diperhatikan eksistensinya.

Strategi dan Implementasi Merdeka Belajar

Salah satu kebijakan pendidikan pemerintah Indonesia adalah merdeka belajar, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kreativitas kepada siswa, guru, dan institusi pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka dan lingkungan mereka sendiri. Kebijakan ini sejalan dengan perspektif eksistensialisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pengalaman individu, keputusan, dan kewajiban mereka dalam mencari makna hidup adalah kuncinya (Rubingah et al., 2023). Menurut eksistensialisme, salah satu strategi dan implementasi merdeka belajar adalah dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan cita-cita mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bermacam-macam, sesuai, dan fleksibel dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Hadinata, 2022). Selain itu, guru harus mampu menjadi mentor dan motivator bagi siswa sekaligus memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan keadaan dan situasi unik mereka.

Menurut paham eksistensialisme, terdapat hal-hal yang sebaiknya dapat dipertimbangkan dalam memolakan dan mengimplementasikan pendidikan merdeka belajar, yaitu:

1. Pemilihan materi

Bahan ajar harus memenuhi minat, kemampuan dan kebutuhan siswa serta memenuhi tantangan zaman. Misalnya, jika siswa tertarik pada bidang ilmu alam, maka kurikulumnya harus mencakup mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu alam, seperti ilmu hayat dan ilmu pasti seperti matematika, kimia, fisika dan lain-lain. Jika siswa memiliki bakat seni, bahan ajar hendaknya mencakup kegiatan yang berhubungan dengan seni seperti menggambar, menyanyi, menari, bermain musik, dan lain-lain. Apabila siswa mempunyai kebutuhan khusus seperti disleksia, autisme, atau tunarungu, maka materi pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuannya, misalnya dengan menggunakan alat bantu visual, auditori atau memadai, dan harus disediakan alat bantu.

Selain itu, materi pembelajaran harus memberikan jalan kepada siswa menumbuhkan kompetensi mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mengeksplorasi berbagai jenis budaya, ilmu, dan seni. Misalnya, dalam pelajaran yang berkaitan dengan sejarah, siswa dapat melihat dan menganalisis berbagai sumber sejarah, seperti buku, dokumen, artefak, situs web, atau film, dan membuat rumus atau model matematika baru. Dalam pelajaran matematika, siswa juga dapat mencoba berbagai metode pemecahan masalah, seperti aljabar, geometri, kalkulus, atau logika. Jika siswa memiliki kemampuan untuk membuat karya sastra atau puisi dalam bahasa yang mereka kuasai. Mereka juga dapat mempelajari berbagai bahasa, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Materi pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel, dinamis, dan terbuka sehingga siswa dapat memilih dan menyesuaikan materi sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan memahami materi pelajaran, ia dapat bertanya kepada guru, teman, atau sumber lain untuk penjelasan lebih lanjut, atau mencari alternatif materi yang lebih mudah atau menarik baginya. Apabila siswa bosan dengan materi tersebut atau merasa kurang menantang, mereka dapat mencari materi tambahan yang lebih dalam atau kompleks, atau mencoba materi yang berbeda dari yang biasa mereka pelajari. Jika seorang pelajar mempunyai cita-cita atau tujuan tertentu, seperti meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mendapat beasiswa, atau meniti pekerjaan di bidang tertentu, maka ia dapat memilih materi yang sesuai dengan cita-cita dan tujuannya.

2. Pengembangan keterampilan

Keterampilan abad 21 adalah keterampilan yang seharusnya dapat dikuasai siswa dalam merdeka belajar. Ini termasuk keterampilan yang diperlukan agar dapat menghadapi gempuran serta peluang di era keuniversalan dan revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Keterampilan kontemporer ini terdiri dari empat kategori: keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan literasi, dan keterampilan teknologi (Eko Agustinova et al., 2022).

- a. Kemampuan berpikir didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara koheren, kritis, inovatif, serta inovatif dengan intens menyelesaikan sebuah persoalan dan menciptakan sebuah keputusan. Pembelajaran ini dapat mengajak siswa untuk bereksperimen, berdiskusi, dan berpikir secara kreatif dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir mereka.
- b. Kemampuan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang digunakan seseorang untuk terkoneksi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dan harmonis dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan komunitas, kompetitif, atau kooperatif dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial mereka.
- c. Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, baik dalam format cetak, digital, atau audiovisual. Melalui pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan memanfaatkan berbagai teknik seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan menyajikan informasi.
- d. Kemampuan untuk menggunakan, mengoperasikan, dan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di beraneka macam bidang, seperti edukasi, bisnis, seni, dan lain-lain, dikenal sebagai keterampilan teknologi. Pembelajaran yang menggunakan TIK sebagai media, sumber, atau produk pembelajaran dapat membantu siswa belajar keterampilan teknologi.

Keterampilan ini dapat diperoleh melalui berbagai metode pembelajaran aktif, partisipatif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Dalam metode pembelajaran ini, siswa berpartisipasi langsung di kegiatan pembelajaran, baik secara perseorangan maupun kelompok, dibantu dengan menggunakan berbagai media, sumber, dan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan, materi, dan iklim pembelajaran. Metode pembelajaran ini tak hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengejawantahkan produk serta karya yang bermakna, orisinal, dan bermutu tinggi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merenungi, mempertimbangkan dan menilai proses dan hasil pembelajaran.

Selanjutnya, siswa harus diberikan langkah kesempatan untuk menerapkan kemampuan mereka dalam situasi riil, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Aplikasi keterampilan ini dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti praktikum, penelitian, kunjungan lapangan, magang, pameran, lomba, atau kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari aplikasi keterampilan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, stimulus, dan keikutsertaan siswa di dalam suatu pembelajaran serta mempersiapkan mereka untuk bertanding dengan hambatan dan peluang di masa yang akan datang.

3. Pemberdayaan Diri

Pemberdayaan diri adalah proses meningkatkan kemampuan dan kemandirian siswa dalam membuat keputusan, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan kepercayaan, dukungan, dan bimbingan kepada siswa serta menghargai keanekaragaman siswa. Selain itu, siswa harus diberikan kesempatan untuk menunjukkan potensi mereka, mengembangkan kepribadian mereka, dan mengekspresikan diri. Pemberdayaan diri dapat membantu memupuk serta mengembangkan kecakapan sumber daya manusia khususnya generasi muda, yang bertanggung jawab untuk melakukan perubahan sosial.

4. Pengembangan Nilai

Dalam merdeka belajar, pengembangan nilai adalah proses menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai. Ini sesuai dengan perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme, yang menekankan pada pengalaman, pilihan, dan tanggung jawab setiap orang dalam mencari makna hidup (Rubingah et al., 2023). Dalam merdeka belajar yang didasarkan pada filsafat ini, nilai-nilai seperti kebebasan, kemandirian, kreativitas, dan aktualisasi diri harus ditanamkan dalam pembelajaran. Pembelajaran ini harus memberikan dukungan, bimbingan, dan apresiasi kepada siswa selain memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi kemampuan, keinginan, gifted, dan impian mereka sendiri. Oleh sebab itu, siswa dapat mengembangkan kepribadian, karakter, dan potensi mereka sesuai dengan makna hidup yang mereka pilih.

Implementasi merdeka belajar dalam perspektif eksistensialisme adalah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan makna kepada siswa dalam menentukan dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Implementasi merdeka belajar dalam perspektif ini melibatkan beberapa aspek, yaitu:

1. Peran guru

Guru membantu, mendorong, dan mendorong siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak mengontrol atau mengintervensi keputusan siswa, tetapi mereka menghargai dan menghargai keanekaragaman siswa dan mendorong mereka untuk merenungkan dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran mereka.

2. Peran siswa

Selama proses pembelajaran, siswa berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan mandiri. Mereka menentukan minat, bakat, dan cita-cita mereka, dan menetapkan metode, materi, sumber, dan evaluasi pembelajaran yang sinkron dengan keadaan serta kondisi mereka. Siswa juga bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat, serta menyelesaikan masalah dan tantangan yang mereka temui selama operasi pembelajaran. Siswa pun mengekspresikan diri, mempertajam, dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka sendiri.

3. Metode Pembelajaran

Menurut perspektif eksistensialisme, merdeka dalam belajar adalah dengan menggunakan metode yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Metode ini melibatkan siswa secara objektif dalam operasi pembelajaran, baik perseorangan maupun berkelompok, dan menggunakan berbagai media, sumber, dan strategi yang sesuai dengan tujuan, materi, dan konteks pembelajaran. Metode ini pun memberikan ruang kesempatan untuk siswa agar dapat menghasilkan karya atau produk yang signifikan, unik, dan berkualitas, serta merenungkan dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran mereka.

4. Evaluasi pembelajaran

Menurut perspektif eksistensialisme, evaluasi pembelajaran dapat berupa evaluasi formatif, autentik, serta holistik. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur kemajuan, keberhasilan, dan kepuasan siswa selama proses pembelajaran dan untuk memberikan feedback yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, siswa berpartisipasi dalam penilaian diri sendiri, teman sejawat, dan lingkungan. Evaluasi ini juga mengukur berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Tantangan dan Peluang Merdeka Belajar

Merdeka belajar dalam konteks pendidikan eksistensial mempunyai hambatan dan peluang yang berbeda-beda tergantung cara pandangnya. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang dalam menerapkan merdeka belajar dalam konteks pendidikan eksistensialisme.

1. Tantangan merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme

Di Indonesia, menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi banyak tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola pikir dan budaya pendidikan, yang masih berfokus pada hasil dan standar. Kurikulum Merdeka Belajar mungkin bertentangan dengan metode pendidikan konvensional yang lebih berfokus pada hasil dan standar, tetapi itu menuntut pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan inovatif (Padilah et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar juga menuntut guru untuk menyesuaikan hasil belajar dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Bagi guru yang tidak memahami konsep dan aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar, ini mungkin menjadi tantangan. Tanpa pemahaman yang memadai, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menggunakan Kurikulum Merdeka (Padilah et al., 2023).

Dalam hal metode, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah perubahan metode pembelajaran yang harus sesuai dengan karakteristik dan unik setiap siswa. Metode ini juga harus memberi siswa kebebasan dan tanggung jawab untuk belajar. Hal ini dapat menimbulkan tantangan bagi pendidik untuk mengelola kelas dan menyesuaikan diri dengan gaya belajar yang beragam (Dody & Agustang, 2023). Selain itu, guru mungkin mengalami kesulitan menganalisis hasil pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Tanpa pemahaman yang memadai, guru mungkin akan kesulitan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menggunakan kurikulum Merdeka.

Proses evaluasi juga dapat menimbulkan tantangan bagi pendidik. Salah satu masalah utama adalah menentukan dan memberikan umpan balik yang objektif dan menyeluruh kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti pemahaman dan kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka (Zulaiha et al., 2023). Meskipun demikian, merdeka belajar masih merupakan upaya penting dalam memajukan nilai taraf pembelajaran di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan evaluasi ekstra menyeluruh, diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang lebih mendukung bagi siswa agar dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam konteks belajar merdeka, lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam mendukung kebebasan dan kemerdekaan siswa dalam belajar. Untuk berhasil, lingkungan ini harus menyediakan jumlah sumber belajar yang memadai dan bervariasi. Namun, implementasi ini dapat menghadirkan beberapa tantangan, terutama bagi sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur. Misalnya, sekolah mungkin kekurangan sumber belajar dan fasilitas yang cukup untuk mendukung belajar merdeka (Patimah & Sumartini, 2022). Selain itu, mungkin sulit bagi sekolah untuk mendidik dan mempersiapkan guru untuk menerapkan metode baru ini.

2. Peluang merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan eksistensialisme

Salah satu program pemerintah Indonesia yang dikenal sebagai merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kreativitas kepada siswa, guru, dan satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi diri dan lingkungan mereka sendiri. Program ini adalah sebuah bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf mutu pendidikan Indonesia untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Belajar secara bebas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Merdeka belajar di sekolah, yang memberikan fleksibilitas dan diversifikasi kurikulum, metode, dan media pembelajaran.

- b. Merdeka belajar di kampus, yang memberikan kesempatan untuk mahasiswa dapat mengampu mata kuliah di luar program studinya, ataupun mengikuti program kampus mengajar yang dapat menjadi pengganti KKN dan PPL.
- c. Merdeka belajar di luar sekolah dan kampus, yang membagikan kesempatan kepada siswa atau mahasiswa agar dapat mempelajari suatu hal baru di tempat lain yang relevan dengan minat dan bakatnya, seperti industri, lembaga penelitian, atau organisasi sosial (Rubingah et al., 2023).

Pembelajaran merdeka belajar mempunyai kapasitas potensi yang besar bila dilihat perspektif filsafat pendidikan eksistensial. Kebebasan belajar dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk berekspresi, mengembangkan potensi, dan menciptakan makna tersendiri dalam belajar. Kebebasan belajar juga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar sesuai minat, kemampuan, dan kebutuhannya serta memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan. Pembelajaran mandiri juga dapat menantang orang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif ketika memecahkan masalah yang kompleks dan dinamis. Kebebasan belajar juga dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mempertanggungjawabkan pilihan dan tindakannya dalam belajar serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya.

Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu kebebasan bagi tenaga pendidik dan juga siswa, merdeka belajar memberikan motivasi pembelajaran semangat merdeka, yang mana guru ataupun murid diberikan kebebasan untuk membentuk kepribadian yang semangat dalam belajar. Sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka belajar menghadapi sejumlah tantangan besar, seperti adanya perubahan metode pembelajaran yang harus sesuai dengan karakteristik dan unik setiap siswa. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui berbagai metode pembelajaran aktif, partisipatif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Maka koheren dengan paham eksistensialisme yang merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung atas dasar curiositas siswa yang dibebaskan secara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian relevansi filsafat dalam pendidikan tidak bisa terelakan, filsafat memberikan arahan yang sistemik, elementer, dan universal dalam berbagai problematika pendidikan untuk mendapatkan konklusi yang terbaik. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji merdeka belajar bagi siswa berdasarkan relevansinya terhadap tokoh-tokoh filsafat untuk mendapat irisan hingga komplemen di dalam penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan untuk akselerasi dan ekuilibrasi dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al Ayyubi, I. I., Hayati, A. F., Azizah, E. N., Herdiansyah, R., & Mirayanti, U. (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika MI. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15. <http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/view/178>
- Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., Saputra, D., Fitriyah, D., & Masfuroh, A. S. (2024). Increasing Student Learning Motivation through the Application of Problem-Based Learning Models. *International Journal Humanities Perspective*, 1(1), 13-18. <https://ejournal.papanda.org/index.php/ijhp/article/view/591>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381-388. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>

- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p202-209>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis merdeka belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393–401.
- Dody, A., & Agustang, M. P. (2023). Mengintip Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Phinisi Integration Review*, 6(3), 500–506.
- Eko Agustinova, D., Sutimin, L. A., Program, H. P., Doktor, S., Sejarah, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sebelas, U., & Tengah, M. J. (2022). The Urgency of 21s Century 4C Skills in History Learning. *Online) Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 49–60.
- Fanani, A. (2020). Aliran Eksistensialisme Dalam Pendidikan. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/jiegc.v1i1.143>
- Fuad, A. R., & Al Ayyubi, I. I. (2021). Tasawuf Sunni: Berkenalan Dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi. *Jurnal Al Burhan*, 1(2), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.58988/jab.v1i2.43>
- Hadinata, F. (2022). Analisis Filosofis Implementasi Merdeka Belajar sebagai Instrumen Kesetaraan dan Pendidikan Demokratis. *MOZAIK HUMANIORA*, 21(2), 158–168. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.29695>
- Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Suryana, I. (2023). Behavior Change of Darul Falah Senior High School Students After Attending Tabligh Akbar. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.17>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Padilah, R. N., Rakhmat, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Sukamanah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18446–18453.
- Pancawardana, H., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Murharyana, M. (2023). The Influence of Nonformal Education on Students' Cognitive Formation. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 236–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.612>
- Patimah, E., & Sumartini, S. (2022). Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring: Literature Review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 993–1005. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1970>
- Rubingah, N., Indriasari, P. S., Fauziati, E., & Indri, I. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 136–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Suryana, I., Rohmatulloh, R., & Saepulloh, S. (2023). The Effect of the SAVI Learning Model on Arabic Writing Skills: A Case Study at MTS

- Arrukhsatul 'Ulum, West Bandung. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.114>
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Setyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i2.5051>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Susanty, A., Indasari, N. L., Oktaviany, H., Al Ayyubi, I. I., Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., & Vernanda, D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Future Science.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *AlMiskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13.
- Wibowo, G. (2023). Pragmatisme dan Eksistensialisme (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Jawa Dwipa*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i1.65>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>